



FAKTOR EKSTERNAL PENGHAMBAT PENCAPAIAN STANDAR KECAKAPAN BAHASA INGGRIS PADA MAHASISWA PARIWISATA BERDASARKAN *COMMON ASEAN TOURISM CURRICULUM*

Oleh

Ni Nyoman Yunike Kurniarini
UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
yunikakurnia@uhnsugriwa.ac.id

Article Received: 29 Juli 2024 ; *Accepted:* 19 Agustus 2024 ; *Published:* 1 Oktober 2024

Abstract

This study is aimed to investigate external factors that hinder the students' attainment of English proficiency in the Common ASEAN Tourism Curriculum. The study was conducted on tourism students in AKN Lombok Barat. The study used a descriptive qualitative method and the data was gained through competency-based assessment and questionnaire for the students in three subdivisions; Hotel Accommodation, Food Beverages, and Hotel Engineering. The findings showed that several factors hinder the students' achievement of English proficiency standards externally. The external factors comprise the unsupportive college cultural factors; the dominant use of the mother tongue; the lack of English facilities in the college, such as an English listening laboratory to support the learning process; the limited learning hours for English subjects: the lecturers have limited interaction in English, especially outside the classroom; the lecturer has limited strategies in their teaching method, especially in practicing English for specific purposes like in tourism.

Keywords: *students' achievement; English proficiency; Common ASEAN Tourism Curriculum; external factors*

I. PENDAHULUAN

Bahasa Inggris yang digunakan sebagai alat komunikasi dalam industri pariwisata memiliki karakteristik yang berbeda dengan Bahasa Inggris pada umumnya. Bahasa Inggris ini digunakan dalam tujuan spesifik atau tujuan tertentu. Dalam industri pariwisata, Bahasa Inggris memang merupakan bagian tidak terpisahkan dari komunikasi sehari-hari sehingga tenaga profesional perhotelan harus menguasainya. Di Indonesia, posisi Bahasa Inggris tidak sebagai Bahasa kedua melainkan sebagai bahasa asing. Hal ini menunjukkan bahwa Bahasa Inggris dipelajari oleh pembelajar yang tidak menggunakannya dalam komunikasi sehari-hari di daerahnya atau yang hanya mempelajarinya di sekolah atau tempat lain. Status Bahasa Inggris sebagai bahasa utama perdagangan global dan perdagangan dan pariwisata di banyak negara praktis menjadi masalah yang mendesak, terutama dalam kompetensi para tenaga profesional di industri. Masalah ini juga terjadi di kalangan mahasiswa pariwisata di Akademi Komunitas Negeri (AKN) Lombok Barat. Sebagian besar siswa memiliki kendala dengan kompetensi kecakapan Bahasa Inggris sebagai salah satu syarat utama dalam industri pariwisata.

Hickman dan Irwin (2013) dalam penelitiannya tentang Gap Analysis Implementasi MRA pada Profesi Pariwisata menyatakan bahwa Indonesia memiliki gap kecakapan Bahasa Inggris di sektor pariwisata. Kesenjangan tersebut dapat dilihat pada keluhan wisatawan terkait langsung dengan tingkat kecakapan Bahasa Inggris yang rendah, keluhan mereka karena tidak dapat dipahami, dan akibatnya harapan wisatawan tidak terpenuhi. Selain itu, sembilan dari sepuluh keluhan di sektor pariwisata terkait dengan layanan, kurang maksimalnya kecakapan Bahasa Inggris menjadi penyebab mayoritas keluhan ini.

Terdapat empat peringkat yang menunjukkan tingkat kecakapan Bahasa Inggris dalam komunikasi di sektor pariwisata. Peringkat 1 menunjukkan kesenjangan yang besar, yang menunjukkan Bahasa Inggris tidak terintegrasi ke dalam pendidikan kepariwisataan atau salah satu bahasa nasional resmi, dan tenaga profesional pariwisata memiliki kecakapan Bahasa Inggris yang sangat terbatas. Peringkat 2 berarti kesenjangan yang signifikan, di mana bahasa Inggris tidak terintegrasi dengan pendidikan pariwisata atau salah satu bahasa nasional resmi, dan profesional pariwisata hanya memiliki kecakapan bahasa Inggris yang belum sempurna. Peringkat 3 mewakili kesenjangan kecil, karena bahasa Inggris tidak terintegrasi dengan pendidikan kepariwisataan atau salah satu bahasa nasional resmi, tetapi profesional pariwisata memiliki kecakapan bahasa Inggris yang sedang. Peringkat 4 menyatakan kesenjangan yang tidak signifikan, yang berarti bahasa Inggris diintegrasikan ke dalam pendidikan kepariwisataan atau Bahasa Inggris merupakan salah satu bahasa resmi nasional, dan profesional pariwisata memiliki kemampuan bahasa Inggris yang baik. Berdasarkan data Gap Analysis Implementasi MRA pada Profesi Pariwisata, Indonesia menempati peringkat 1 dalam kecakapan berbahasa Inggris. Artinya, kecakapan Berbahasa Inggris para tenaga profesional pariwisata masih kurang.

Output dari lembaga pendidikan vokasi kepariwisataan disiapkan untuk menjadi tenaga profesional pariwisata, oleh karena itu, penting untuk menganalisis kompetensi siswa dalam kecakapan Bahasa Inggris dan mengidentifikasi faktor-faktor eksternal yang menghambat pencapaian standar dalam Common ASEAN Tourism Curriculum untuk mendapatkan rekomendasi lebih lanjut. Pada tahun 2020, pariwisata akan menjadi sumber dan pemasukan utama bagi devisa Indonesia. Namun, beberapa masalah utama muncul selama 'perjalanan' menjadi sumber pendapatan utama: yaitu (1) infrastruktur; (2) sumber daya manusia; (3) komunikasi dan publikasi; (4) regulasi dan kebijakan; (5) TI; (6) masyarakat; dan (7) investasi. Masalah terbesar kedua adalah sumber daya manusia dan itu harus terkait dengan keterampilan mereka termasuk bahasa Inggris. Saat ini, pariwisata kekurangan tenaga profesional yang memenuhi syarat untuk kualitas pelayanan prima. Sumber daya manusia industri pariwisata Indonesia menempati posisi ke-53 dari 141 berdasarkan indeks daya saing perjalanan dan pariwisata. Masalah antara kebutuhan industri pariwisata dengan output pendidikan tinggi vokasi yaitu perguruan tinggi biasanya muncul dalam banyak keterampilan, seperti Bahasa Inggris. Bahasa Inggris harus dikuasai secara teoritis dan praktis. Beberapa standar yang harus dipenuhi oleh mahasiswa untuk menjadi tenaga profesional di industri; salah satunya adalah *Common ASEAN Tourism Curriculum* berupa *toolboxes*. Standar tersebut berfokus pada kompetensi yang mendukung kualitas layanan, seperti keterampilan utama dan kemampuan berbahasa. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis kompetensi bahasa siswa saat ini dibandingkan dengan standar *Common ASEAN Tourism Curriculum* dan untuk menyelidiki faktor eksternal yang menghambat pencapaian standar mahasiswa di AKN Lombok Barat.

Kesenjangan antara prestasi belajar mahasiswa dengan standar kompetensi pasti dipengaruhi oleh beberapa faktor eksternal. Faktor-faktor tersebut meliputi faktor sosial yang direpresentasikan dalam sikap belajar bahasa, status sosial ekonomi, pengaruh keluarga, dan faktor budaya yang

terdiri dari kurikulum, interaksi guru-siswa, dan pengaruh bahasa ibu. Faktor-faktor tersebut memiliki bagian penting sebagai data dasar untuk mengatur kebutuhan mahasiswa. Analisis kebutuhan akan memberikan rekomendasi positif kepada mahasiswa agar mereka dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam Bahasa Inggris dengan mencapai standar dalam Common ASEAN Tourism Curriculum. Perguruan tinggi juga memiliki peran untuk mendukung mahasiswa dalam mengurangi kesenjangan di dalamnya. Dengan demikian, para mahasiswa nantinya akan menjadi tenaga profesional dengan kualifikasi yang sesuai di bidang pariwisata, khususnya industri perhotelan.

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang mendukung penelitian ini; antara lain: yang pertama dilakukan oleh Arati dan Prachi (2015). Studi ini dilakukan untuk memahami pentingnya keterampilan Bahasa Inggris dalam industri perhotelan India dan kesenjangan di dalamnya. Itu mempelajari tantangan yang ada di kota Pune, dan bagaimana Sekolah Tinggi Manajemen Hotel & Teknologi Katering AISSMS telah berusaha untuk mengatasi masalah tersebut. Studi ini mengumpulkan informasi primer melalui kuesioner. Ini menggarisbawahi kesenjangan antara standar kecakapan Bahasa Inggris yang ada dan yang diinginkan. Ini juga menyoroti upaya oleh tiga pemangku kepentingan penting (industri, pengajar, dan mahasiswa) untuk mengatasi masalah ini. Namun, diakui bahwa upaya bersama perlu dilakukan untuk mengurangi masalah ini secara kolektif. Hal ini sangat penting diperhatikan bagi praktik pengajaran dan pembelajaran yang inovatif serta mendorong inisiatif dan komitmen pembangunan yang baik. Data primer ada diambil dari pelaku bisnis perhotelan Pune, guru, dan mahasiswa perguruan tinggi. Hasil temuan mencerminkan pentingnya Bahasa Inggris sebagai media komunikasi universal, dan pentingnya dalam memberikan layanan yang berkualitas dalam industri.

Penelitian kedua dilakukan oleh Avina pada tahun 2012. Penelitian ini berfokus pada bagaimana bahasa mempengaruhi pengalaman wisata budaya dalam konteks pariwisata internasional. Data diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dari 13 siswa-pelancong, yang melakukan perjalanan dengan program studi-luar negeri SanJose State University. Analisis data dilakukan dalam konteks sosiolinguistik dengan menggunakan metode *grounded theory*. Temuan menunjukkan bahwa motivasi perjalanan dan persepsi pentingnya bahasa yang digunakan di tempat tujuan berhubungan erat. Pengalaman wisata dipengaruhi secara negatif atau positif oleh tingkat kefasihan wisatawan pelajar dalam bahasa lokal. Bahasa lokal dapat menjadi fasilitator pengalaman positif atau menciptakan penghalang bahasa yang menghambat pengalaman positif. Kesimpulan dari penelitian ini adalah semua faktor tersebut memiliki pengaruh yang besar terhadap pembelajaran pada umumnya dan pembelajaran bahasa pada khususnya. Oleh karena itu, peserta didik harus memperhatikan faktor-faktor tersebut karena faktor tersebut dapat meningkatkan pembelajaran mereka daripada menghambatnya. Selain itu, ada juga tanggung jawab guru dengan menyadari gaya belajar siswa yang berbeda, sikap yang berbeda terhadap pembelajaran, dan latar belakang sosial yang berbeda.

II. METODE

Responden

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memberikan pemahaman yang utuh tentang fenomena yang diteliti. Rancangan penelitian memungkinkan peneliti mengkaji masalah pendidikan secara sistematis dengan menggunakan teknik penelitian. Pendekatan penelitian kualitatif biasanya terdiri dari upaya peneliti untuk memberikan penjelasan dan/atau memberikan makna mendalam tentang suatu fenomena melalui penggunaan observasi, artefak, dan wawancara

(Creswell, Hanson, Plano Clark, & Morales, 2007). Knupfer dan McLellan (1966) juga menyatakan bahwa penelitian deskriptif melibatkan pengumpulan data yang mendeskripsikan peristiwa dan kemudian mengorganisir, mentabulasi, menggambarkan, dan mendeskripsikan kumpulan data tersebut.

Untuk mendukung metode tersebut, desain direpresentasikan dalam bentuk uji kompetensi dan hasil angket dari responden (mahasiswa). Data tersebut berasal dari analisis untuk mengetahui bagaimana pengaruh faktor eksternal terhadap kecakapan mahasiswa pariwisata terhadap standar kompetensi Bahasa Inggris di ASEAN. Selanjutnya, identifikasi kesenjangan terletak antara keterampilan yang diperlukan dalam *Common ASEAN Tourism Curriculum* dan keterampilan yang dimiliki mahasiswa saat ini sebagai elemen pendukung. Oleh karena itu, penelitian deskriptif dianggap sebagai desain yang tepat untuk diterapkan untuk menyelidiki faktor-faktor yang menghambat pencapaian mahasiswa dari *Common ASEAN Tourism Curriculum* untuk Profesional Pariwisata.

Populasi penelitian ini adalah mahasiswa semester IV AKN Lombok Barat dengan jumlah populasi 115 mahasiswa. Peneliti menggunakan teknik probability sampling untuk memilih sampel. Teknik sampling probabilitas dilakukan dengan membiarkan semua anggota populasi dijadikan sampel. Dengan cara ini, sampel yang diperoleh diharapkan menjadi sampel yang representatif. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel sederhana (*random sampling*) dengan nomor undian.

Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 60 siswa dari tiga subdivisi. Penelitian berlangsung di AKN Lombok Barat yang berlokasi di Nusa Tenggara Barat. Responden berasal dari tiga subdivisi yaitu Akomodasi Perhotelan, Tata Boga, dan *Hotel Engineering*. Untuk melakukan penelitian secara efektif, peneliti memilih untuk menggunakan stratifikasi dan pengambilan sampel tunggal untuk memilih siswa dalam populasi yang memiliki karakteristik khusus yang berhubungan dengan pertanyaan penelitian yang menginformasikan penelitian. Saat menggunakan stratifikasi, peneliti dengan sengaja memilih anggota dalam populasi yang memiliki karakteristik khusus. Peneliti memiliki akses dan/atau telah memilih nama tertentu dari populasi yang menggunakan prosedur sampel tunggal (Creswell, 2012).

Instrumen

Penelitian ini mengumpulkan data melalui analisis dokumen, asesmen berbasis kompetensi di kelas, dan angket untuk mahasiswa. Untuk menjawab pertanyaan penelitian, peneliti perlu mempertimbangkan teknik dan alat yang cocok untuk pengumpulan data. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data melalui analisis dokumen, asesmen berbasis kompetensi, dan kuesioner seperti yang disajikan di bawah ini. Kuesioner merupakan salah satu sumber instrumen yang digunakan dalam memperoleh data dalam penelitian ini. Kuesioner dapat dibagi menjadi tiga jenis: (a). kuesioner tertutup (terstruktur); (b) kuesioner terbuka (tidak terstruktur); (c) campuran kuesioner tertutup dan terbuka. Menurut Selinger dan Shohamy (1989), kuesioner *close-ended* lebih efisien karena kemudahan analisisnya. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan kuesioner tertutup untuk memperoleh data.

Secara umum, faktor eksternal yang menghambat pencapaian standar kecakapan Bahasa Inggris siswa di AKN Lombok Barat meliputi (1) faktor sosial, meliputi sikap terhadap pembelajaran bahasa, status sosial ekonomi siswa, dan pengaruh keluarga; (2) faktor budaya perguruan tinggi, meliputi kurikulum, interaksi guru-siswa, pengaruh bahasa ibu. Pernyataan dalam kuesioner

didasarkan pada faktor-faktor di atas. Pokok-pokok pernyataan tentang faktor-faktor yang menghambat tercapainya kecakapan berbahasa Inggris dapat dikemukakan sebagai berikut:

Instrumen yang digunakan untuk menyelidiki faktor-faktor yang menghambat pencapaian kecakapan Bahasa Inggris berdasarkan *Common ASEAN Tourism Curriculum* adalah kuesioner. Kuesioner menggunakan Skala Likert dengan 4 pilihan jawaban sebagai alat ukurnya. Kuesioner berisi pertanyaan yang diisikan kepada responden. Empat pilihan jawaban tersebut sesuai dengan tujuan pernyataan dalam kuesioner, yaitu: (1) Sangat Setuju (SS) dengan skor 4; (2) Setuju (S) dengan skor 3; (3) Kurang Setuju (KS) dengan skor 2; dan (4) Tidak Setuju (TS) dengan skor 1.

Peneliti membagikan kuesioner kepada mahasiswa semester empat jurusan pariwisata di AKN Lombok Barat. Kuesioner diberikan kepada siswa dan bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang faktor-faktor eksternal yang menghambat pencapaian Standar Kompetensi Umum dalam kemahiran berbahasa Inggris. Skor kuesioner dihitung dengan menggunakan Skala Likert. Untuk menganalisis data yang terkumpul, ada beberapa langkah yang peneliti lakukan: menghitung skor total setiap item berdasarkan angket yang diberikan kepada siswa; menghitung skor total setiap faktor berdasarkan data pada langkah pertama; menghitung skor rata-rata dari setiap faktor; dihitung persentase masing-masing faktor.

Analisis Data

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif sebagai prosedur analisis data. Analisis data dapat didefinisikan sebagai suatu proses untuk menyelidiki secara sistematis tentang transkrip wawancara, dan hasil observasi, dan menyebarkan kuesioner untuk mendapatkan informasi tentang data dan menguraikan apa yang telah ditemukan di tempat penelitian. Tujuan deskripsi adalah untuk menggambarkan data potensial yang akan menjawab pertanyaan penelitian secara kualitatif. Kemudian kesimpulan tersebut digunakan untuk memberikan rekomendasi tentang faktor-faktor eksternal yang menghambat mahasiswa mencapai *Common ASEAN Tourism Curriculum*. Penting untuk menjelaskan bagaimana peneliti telah menganalisis data dengan prosedur yang disajikan di bawah ini.

Hasil angket mahasiswa telah menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian kecakapan Bahasa Inggris. Peneliti menggunakan kuesioner untuk melakukan triangulasi informasi yang dikumpulkan untuk memastikan berbagai perspektif dan validitas. Selanjutnya, langkah ini telah memperoleh informasi tentang faktor-faktor eksternal yang menghambat pencapaian *Common ASEAN Tourism Curriculum*. Hasil kuesioner dikategorikan menjadi kelompok "sangat setuju (SS)" & "setuju (S)" dan kelompok "kurang setuju (KS)" & "tidak setuju (TS)". Terakhir, peneliti menginvestigasi pernyataan-pernyataan mana pernyataan-pernyataan yang mewakili faktor-faktor penghambat dalam pencapaian standar.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan

Berdasarkan hasil kuisisioner ditemukan beberapa faktor eksternal yang menghambat mahasiswa pariwisata dalam pencapaian standar kecakapan Bahasa Inggris. Faktor eksternal terbagi menjadi 2 kategori; faktor sosial yang terdiri dari sikap terhadap pembelajaran bahasa, status sosial ekonomi pembelajar bahasa, dan pengaruh keluarga, dan faktor budaya perguruan tinggi yang terdiri dari kurikulum, interaksi guru-siswa, dan pengaruh bahasa ibu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor sosial memiliki skor tertinggi 996 (40%) dibandingkan faktor budaya perguruan tinggi 769 (32%). Artinya, faktor budaya perguruan tinggi memiliki pengaruh yang lebih besar daripada faktor

sosial dalam menghambat pencapaian standar kecakapan Bahasa Inggris mahasiswa di AKN Lombok Barat. Ringkasan temuan disajikan pada Tabel di bawah ini:

Tabel 1. Faktor Eksternal yang Menghambat Pencapaian Standar Kecakapan Bahasa Inggris Mahasiswa Pariwisata

No	External Factor Categories	Score	Percentage
Social Factors		966	40%
1	Attitude toward Language Learning	386	16%
2	Socio-Economic Status of Language Learners	397	16%
3	Family Influence	183	8%
College Cultural Factors		769	32%
1	Curriculum	338	14%
2	Student-Teacher Interaction	258	11%
3	Mother Tongue	173	7%
Total		1735	72%

Pembahasan

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecakapan mahasiswa dalam belajar Bahasa Inggris, seperti faktor siswa, faktor guru, dan faktor kelembagaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor eksternal juga berkontribusi dalam menghambat pencapaian siswa dalam kecakapan Bahasa Inggris berdasarkan *Common ASEAN Tourism Curriculum*. Faktor eksternal adalah faktor yang mencirikan situasi belajar bahasa tertentu. Berdasarkan temuan, faktor budaya perguruan tinggi memiliki kontribusi lebih besar daripada faktor sosial terhadap mahasiswa dalam menghambat pencapaian kecakapan Bahasa Inggris berdasarkan *Common ASEAN Tourism Curriculum*. Dalam proses pembelajaran faktor budaya perguruan tinggi yang melingkupi peserta didik selalu mempengaruhi pencapaian standar kompetensi. Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat tiga faktor budaya perguruan tinggi yang turut menghambat pencapaian standar kompetensi.

Faktor budaya perguruan tinggi yang pertama adalah bahasa ibu. Bahasa ibu mengacu pada bahasa yang pertama kali diketahui siswa secara alami tanpa pendidikan formal. Sebagian besar mahasiswa di AKN Lombok Barat memiliki Bahasa Sasak sebagai bahasa ibu mereka. Mereka biasa berbicara Bahasa Sasak dengan teman sekelasnya dalam proses pembelajaran. Ini mengurangi interaksi Bahasa Inggris di kelas dan sulit untuk membangun lingkungan berbahasa Inggris dalam proses pembelajaran. Dampak langsungnya adalah siswa kesulitan menguasai pengucapan kata dan berbicara dengan mudah. Hal ini sejalan dengan Carless (2008:331) yang menyatakan bahwa bahasa ibu memiliki potensi konsekuensi positif dan negatif: dapat melayani fungsi sosial dan kognitif. Positifnya, bahasa ibu dapat membantu mahasiswa untuk memahami topik dengan mudah ketika pengajar menggunakan bahasa ibu di dalam kelas. Namun, pengajar Bahasa Inggris di AKN Lombok Barat tidak menggunakan bahasa Sasak dalam proses pembelajaran, sehingga topiknya mungkin sulit dipahami oleh mahasiswa. Pernyataan ini sejalan dengan Cook (2001), Tang (2002), dan Wells (1999) yang menganjurkan bahwa penggunaan bahasa pertama (bahasa ibu) sesekali oleh

pembelajar dan guru meningkatkan pemahaman dan pembelajaran bahasa kedua, dalam hal ini bahasa asing.

Faktor budaya perguruan tinggi yang kedua adalah interaksi siswa-guru. Seperti bahasa ibu, interaksi guru-siswa juga mempengaruhi pencapaian siswa terhadap Kurikulum Pariwisata ASEAN secara positif atau negatif. Menurut Hawkins, Graham, Sudweeks & Barbour (2013), interaksi positif yang dimulai antara guru dan siswa dapat meningkatkan prestasi akademik mereka. Dengan melakukan interaksi positif di kelas, siswa dapat beradaptasi dengan kelas dan selanjutnya dapat mengembangkan keterampilan kognitif mereka. Dukungan emosional dan dukungan pendidikan dapat dimasukkan sebagai faktor prestasi di kalangan siswa.

Berdasarkan hasil tersebut, pola interaksi siswa-guru memiliki andil sebesar 11% dalam menghambat pencapaian standar kecakapan Bahasa Inggris berdasarkan *Common ASEAN Tourism Curriculum*. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi antara mahasiswa dan pengajar, melalui percakapan Bahasa Inggris, lebih sedikit terjadi di luar kelas daripada di dalam kelas. Tidak lebih dari separuh siswa di AKN Lombok Barat telah bergabung dengan klub bahasa Inggris sebagai bagian dari interaksi mahasiswa-pengajar. Fenomena tersebut membuktikan bahwa faktor ini juga menjadi faktor penghambat dalam pencapaian standar kompetensi.

Faktor eksternal berikutnya adalah faktor sosial. Faktor sosial selalu terkait dengan masyarakat dan memiliki hubungan yang erat dengan bahasa. Masyarakat dan bahasa dapat saling mempengaruhi. Faktor sosial juga mempengaruhi proses pembelajaran Bahasa Inggris di AKN Lombok Barat. Faktor sosial berperan sebesar 32% dalam menghambat pencapaian standar kecakapan berbahasa Inggris.

Faktor sosial yang pertama adalah pengaruh keluarga. Suasana keluarga merupakan faktor yang mempengaruhi prestasi belajar peserta didik. Hal ini sejalan dengan Good and Brophy (1990:584) yang berpendapat bagaimanapun juga, tingkat pendidikan orang tua sangat penting bagi pengajar karena terkait dengan minat dan sikap orang tua terhadap pendidikan. Kemudian, tingkat pendidikan anggota keluarga (tinggi atau rendah) membuat perspektif yang berbeda tentang pendidikan, khususnya pembelajaran bahasa. Jika mereka memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi, mereka cenderung mendukung keluarganya untuk mendapatkan tingkat yang sama. Namun, jika mereka memiliki tingkat pendidikan yang rendah, dapat menjadi dua situasi yang dihadapi oleh peserta didik, lingkungan mendukung atau menghambat untuk pendidikan.

Selain itu, faktor eksternal yang juga menyebabkan kesenjangan antara kompetensi siswa dan ketercapaian *Common ASEAN Tourism Curriculum* didukung oleh beberapa elemen. Pertama, kurangnya fasilitas pengajaran Bahasa Inggris di perguruan tinggi, seperti laboratorium Bahasa Inggris untuk mendukung proses pembelajaran. Sebagai perguruan tinggi, AKN Lombok Barat harus memiliki laboratorium praktikum mata pelajaran Bahasa Inggris untuk meningkatkan kemampuan menyimak. Unsur kedua adalah terbatasnya jam belajar Bahasa Inggris. Para mahasiswa mendapatkan mata kuliah Bahasa Inggris

IV. SIMPULAN

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor eksternal yang menghambat mahasiswa pariwisata di AKN Lombok Barat untuk mencapai standar kecakapan Bahasa Inggris berdasarkan *Common ASEAN Tourism Curriculum*. Faktor eksternal yang juga menyebabkan kesenjangan antara kompetensi siswa dengan pencapaian standar tersebut didukung oleh beberapa unsur. Pertama, kurangnya fasilitas Bahasa Inggris di perguruan tinggi, seperti laboratorium Bahasa Inggris untuk mendukung proses pembelajaran; terbatasnya jam belajar untuk mata pelajaran

Bahasa Inggris. Para siswa mendapatkan mata pelajaran Bahasa Inggris hanya dalam 2 semester; Bahasa Inggris Umum dan Bahasa Inggris Profesi; pengajar memiliki interaksi yang terbatas dalam Bahasa Inggris, terutama di luar kelas; pengajar memiliki strategi yang terbatas dalam metode pengajarannya, terutama dalam mempraktikkan Bahasa Inggris untuk tujuan khusus pariwisata. Selain itu, para dosen memiliki pengalaman praktis yang terbatas di industri. Hasil temuan dan pembahasan menunjukkan korelasi antara teori dengan praktik. Oleh karena itu, ada beberapa saran: pengajar perlu mengetahui kompetensi mahasiswa dalam kemampuan berbahasa Inggris untuk mencapai *Common ASEAN Tourism Curriculum* sebagai standar ASEAN untuk bidang pariwisata; peneliti selanjutnya dapat mengeksplorasi sudut pandang yang berbeda untuk melakukan penelitian selanjutnya dan menghubungkannya dengan penelitian sebelumnya, seperti faktor penghambat yang berasal dari guru atau institusi; peneliti selanjutnya disarankan untuk lebih fokus pada elemen dan kriteria kinerja dalam standar kecakapan Bahasa Inggris bidang pariwisata untuk menguasainya dan mengembangkan penelitian tentang topik ini; peneliti selanjutnya disarankan untuk menganalisis kompetensi Bahasa Inggris yang diintegrasikan dengan keterampilan inti dalam pariwisata untuk tenaga profesional di industri tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonym. 2013. ASEAN Mutual Recognition Arrangement (MRA) on Tourism Professionals Handbook. Jakarta: Association of Southeast Asian Nations.
- Aouta, G. 2013. An Analysis of Some Internal and External Factors Influencing Learners in English Foreign Language. A Dissertation. University of Biskra.
- Best, J. W. and Khan, J. 2006. Research in Education. New Delhi: Prentice Hall of India Pvt. Ltd.
- Bowen, A. G. 2009. Document Analysis as a Qualitative Research Method. *Qualitative Research Journal* Vol. 9 No.2.
- Brown, H. D. 2007. Principles of Language Learning and Teaching. Pearson Education International: USA.
- Burns, A. 1999. Collaborative Action Research for English Language Teachers. Cambridge: CUP.
- Creswell, J. W. 2009. Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. Newbury Park: Sage.
- Ellis, R. 1994. The Study of Second Language Acquisition. Oxford: Oxford University Press.
- Flick, U. 2006. An Introduction to Qualitative Research. London: Sage.
- Good, T. M. and Brophy, J. 1990. Educational Psychology: A Realistic Approach (fourth edition). London. Longman.
- Harmer, J. 2001. The Practice of English Language Teaching. Third Edition England: Pearson Education.
- Hedge, T. 2000. Teaching and Learning in the Language Classroom. Oxford: Oxford University Press.
- Hickman, A. and Irwin, J. 2013. Gap Analysis on Implementation of MRA on Tourism Professionals. Final Report. ASEAN Australia Development Cooperation Program Phase II (AADCP).
- Johnson, B.J. 2006. Foreign Language Learning: An Exploratory Study on the External and Internal Influences Affecting Success. Thesis. Unpublished. Faculty of Baylor University.
- Johnson, B. and Turner, L.A. 2003. Data Collection Strategies in Mixed Method Research. In A. Tashakkari & C. Teddie (Eds.) Handbook of Mixed Method in Social and Behavioral Research (pp. 279-319). Thousand Oaks. CA: Sage.

- Knupfer, N. N. and McLellan, H. 1996. *Descriptive Research Methodologies*. New York: MacMillan.
- Lightbrown, P. and Spada, N. 2006. *How Languages are Learned*. Third edition. Oxford: Oxford University Press.
- Mc. Donough, H. 1981. *Psychology in Foreign Language Teaching*. London. Longman.
- Nunan, D. 1999. *Research Method in Language Learning*. Eighth Printing. Cambridge: CUP.
- Selinger, H. W. and Shohamy, E. 1989. *Second Language Research Methods*. Oxford: OUP.
- Wade, C and Tavis, C. 1990. *Psychology*. Harper and Row, Publishers, New York. U.S.A.
- Wallas, M. J. (2001) "Action Research for Language Teachers". Cambridge. University Press.
- William, M. and Burden, R. L. 1997. *Psychology for Language Teachers*. Cambridge: University Press.